

ANALISIS WACANA KRITIS KAWIN TARJA PADA CERPEN MUANG SANGKAL DALAM KUMPULAN CERPEN TANDAK KARYA ROYYAN JULIAN DENGAN TEORI TEUN A. VAN DIJK

Yustisia Ningsih¹, Juhairiyah²
yustisia2908@gmail.com¹, juhai.6699@gmail.com²
Universitas Madura

ABSTRAK

Dengan menggunakan skema analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk, penelitian ini mengangkat persoalan cerpen "Muang Sangkal" dari Kumpulan Cerpen Tandak yang ditulis oleh Royyan Julian. Skema ini terdiri dari tiga bagian: struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro mengidentifikasi tema utama cerpen, yaitu masalah perkawinan terlarang Kabin Tarja, dan struktur mikro mengeksplorasi skema atau alur cerita dari awal hingga akhir untuk menunjukkan konflik yang terjadi. Pesan cerpen tentang kepercayaan adat penduduk pesisir dan Morsongai diperkuat oleh struktur mikro yang mencakup elemen semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Analisis wacana kritis dan analisis hermeneutik, bersama dengan teknik dokumentasi, digunakan dalam penelitian ini untuk pengumpulan data berupa kutipan frasa, kata, dan kalimat dari cerpen. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kondisi latar wacana teks dalam cerpen "Muang Sangkal" dan interpretasi budaya yang ada di dalamnya.

Kata kunci: Cerpen, Sastra, Adat, Kabin Tarja, Mitos.

ABSTRACT

By using Teun A. Van Dijk's critical discourse analysis scheme, this research raises the issue of the short story "Muang Sangkal" from the Tandak Short Story Collection written by Royyan Julian. This scheme consists of three parts: macrostructure, superstructure, and microstructure. The macro structure identifies the main theme of the short story, namely the problem of the forbidden marriage of Kabin Tarja, and the micro structure explores the scheme or plot of the story from beginning to end to show the conflict that occurs. The short story's message about the traditional beliefs of coastal and Morsongai residents is strengthened by the micro structure which includes semantic and syntactic elements, stylistic, and rhetorical. Critical discourse analysis and hermeneutic analysis, together with documentation techniques, were used in this research to collect data in the form of quotations of phrases, words and sentences from short stories. This research aims to reveal the background conditions of the text discourse in the short story "Muang Sangkal" and the cultural interpretations contained in it.

.Keywords: Forbidden Marriage, Cultural Interpretations, Macrostructure.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah proses kreatif mengarang terhadap realitas kehidupan sosial. Pengarang mengenai sebuah karya sastra dapat dikatakan baik jika karya sastra tersebut dapat mencerminkan zaman dan situasi serta keadaan yang berlaku di Masyarakat. Sumardjo dan Saini K.M. dalam Purnamasari, A. dkk (2017:141) mengatakan bahwa sastra yang baik juga cenderung memiliki sifat yang tidak lekang oleh waktu karena mengandung kebenaran-kebenaran penting yang telah ada sejak manusia ada.

Salah satu bentuk karya sastra adalah cerpen. Cerpen adalah karya tulis yang dibangun oleh unsur-unsur internalnya. Cerpen "MUANG SANGKAL" karya Royyan Julian pada Kumpulan cerpen yang berjudul "TANDAK" pada halaman 98-107 memuat karya sastra dengan perhatian pada isu-isu sosial khususnya isu pada budaya adat dan mitos.

Suatu karya sastra lahir atas dasar imajinasi pengarang. Satu hal yang tidak bisa

dipungkiri bahwa seorang penulis selalu hidup dalam ruang dan waktu tertentu. Dalam hal ini. Sastrawan selalu terlibat dalam berbagai masalah. Menurut Damono dalam Anwar, F., & Syam, A. (2019:110) Sastra yang berusaha menampilkan keadaan masyarakat yang secermat-cermatnya mungkin saja tidak bias dipercaya atau diterima sebagai cermin masyarakat. Demikian juga sebaliknya, karya sastra yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan masyarakat secara teliti barangkali, masih dapat dipercaya sebagai bahan untuk mengetahui keadaan masyarakat. Pandangan sosial sastrawan harus diperhatikan apabila sastra akan dinilai sebagai cermin masyarakat.

Jabrohim dalam Purnamasari, A. ddk (2017:141) mengatakan bahwa ruang dan waktu dalam bentuknya yang paling kongkret. Ruang dan waktu itu adalah Masyarakat atau kondisi sosial Dimana institusi nilai yang berbeda berinteraksi. Dengan kata lain, dalam konteks ini dikatakan bahwa karya sastra bukanlah karya yang berdiri sendiri melainkan sesuatu yang berkaitan erat dengan kondisi dan situasi lingkungan tempat karya itu lahir.

Pendekatan ini menggunakan analisis wacana kritis (AWK) oleh Teun A. Van Deijk. Dari sekian banyak analisis wacana kritis yang sering digunakan ialah teori A. Van Deijk. Model tersebut memiliki keunggulan karena lebih praktis dalam penerapannya. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis disebut kognisi sosial. Pendekatan ini beranggapan bahwa kognisi sosial merupakan elemen penting dalam proses produksi sebuah wacana di Masyarakat sebuah wacana yang muncul memiliki kecenderungan tertentu karena kognisi atau kesadaran mental yang ada dalam diri penulis, bahkan kesadaran Masyarakat tempat wacana tersebut muncul. Untuk mengungkap makna yang tidak terlihat dari teks, diperlukan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Wacana digambarkannya mempunyai tiga dimensi, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan dimensi sosial. Ketiganya digabungkan menjadi kesatuan penelitian, Darma (2013:88). Van Dijk menambahkan bahwa pada dimensi teks hal yang dianalisis ialah struktur dari teks, ia memanfaatkan dan mengambil analisis linguistik (kata, kalimat, proposisi, dan paragraf). Untuk mendeskripsikan dan memberikan makna dari suatu teks. Teks memiliki beberapa tingkatan yang saling mendukung. Ada tiga dimensi, yaitu struktur makro, super struktur, dan struktur mikro. Struktur makro merupakan arti keseluruhan pada suatu teks yang dapat diteliti dengan melihat topik atau tema yang diutamakan pada suatu cerita. Super struktur ialah ingkatan wacana yang berkaitan dengan kerangka pada teks, bagian-bagian teks tersusun kedalam teks secara padu. Struktur mikro merupakan arti wacana yang dapat dianalisis dari bagian kecil dari suatu teks yaitu kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, prafrasa, serta gambar (Kusumastuti, 2021:24).

Cerpen ini menceritakan nilai budaya dan juga mitos atau takhayul yang berlatar dimadura. Terdapat nilai budaya yang menyimpang, dan mitos perjanjian nenek moyang ratusan tahun yang lalu. Cerpen ini diawali dengan kegegeran warga terhadap pak Mantri yang akan mengkawinkan putri bungsunya dengan putra sulung HJ. Tarek, sebab setahun yang lalu pak Mantri telah menikahkan putra sulungnya dengan putri bungsu HJ. Tarek. Penduduk percaya bahwa perkawinan ini akan mendatangkan petaka disebabkan perkawinan ini disebut “kabin tarja” (perkawinan terlarang).

Perkawinan tarje merupakan salah satu model perkawinan yang benar secara syariat islam dan ketentuan perundang-undangan yang ada di Indonesia, akan tetapi dilarang berdasarkan ketentuan adat istiadat Masyarakat madura karena diyakini dapat membawa bencana dan musibah bagi pelaku keluarga dan Masyarakat sekitarnya. Seperti, rezekinya akan sulit, sakit-sakitan, atau bahkan meninggal dunia. Perkawinan antara dua orang laki-laki dan Perempuan bersaudara yang dikawinkan dengan dua orang laki-laki dan perempuan bersaudara secara silang yang disebut perkawinan tarje ini sudah menjadi sebuah larangan perkawinan dalam Masyarakat yang tidak boleh dilanggar dan sebagai tradisi lokal yang

mengatur interaksi Masyarakat yang dijaga secara turun temurun dari nenek moyang mereka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis cerpen “Muang sangkal” dalam kumpulan cerpen Tandak karya Royyan Jullian, ini menggunakan metode analisis wacana kritis guna menjelaskan analisis cerpen tersebut. Data yang diambil dalam penelitian ini berupa frasa, kata, dan kalimat yang menunjukkan kondisi latar wacana teks dalam cerpen “Muang Sangkal”. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen “Muang Sangkal” dalam buku Kumpulan cerpen yang berjudul Tandak karya Royyan Julian yang terbit pada bulan November tahun 2015. Teknik pengumpulan data yang kami gunakan adalah teknik dokumentasi yaitu, dengan mencatat kutipan-kutipan dalam cerpen yang berkaitan erat dengan kebutuhan penelitian. Penelitian ini juga menggunakan analisis hermeneutic yakni analisis ini terfokus dengan persoalan-persoalan pemahaman dan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur teks

Pada analisis teks, terfokus pada cara pengarang yang mencerminkan suatu peristiwa dengan melalui strategi teknik penulisan dan wacana. Hal ini meliputi pembahasan struktur kebahasaan, seperti struktur makro (tematik), suprastruktur (skematik), dan struktur mikro (semantik sintaksis, stilistika, dan retorik), guna mengurai bagaimana cerita disusun dan memberikan makna.

Struktur Makro

Dalam buku Prediksi Akurat ANBK SD/MI (2021:20) menjelaskan bahwa tema adalah ide, tujuan, atau makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Tema dalam hal tersebut menjadi inti atau dasar cerita. Tema dalam karya sastra melihat pada ide sentral, makna dasar, atau pesan utama yang ingin penulis sampaikan melalui cerita, drama, atau puisi. Tema bisa bersifat implisit atau eksplisit dan sering kali mencakup isu-isu universal yang relevan dengan pengalaman manusia. Pada analisis struktur makro, elemen-elemen tematik yang diamati meliputi topik dan tema dari cerpen "Muang Sangkal" dalam buku kumpulan cerpen berjudul "Tandak" karya Royyan Julian. Pada bagian ini diberikan gambaran umum mengenai teks tersebut. Tema tersebut bisa diidentifikasi melalui kutipan dibawah ini:

“Penduduk kampung mengira Pak Mantri dan Haji Tarek lupa kalau perkawinan itu adalah kabin tarja¹. Berarti perkawinan itu adalah perkawinan terlarang, sebab setahun yang lalu Pak Mantri telah menikahkan putra sulungnya dengan putri bungsu Haji Tarek. Penduduk percaya kalau perkawinan silang akan mendatangkan petaka karena bagi mereka perkawinan itu adalah salah satu sangkal yang menjadi pantangan dan harus dihindari”. Royyan Julian(2015: 98-99)

Kutipan dari cerpen "Muang Sangkal" pada buku kumpulan cerpen "Tandak" karya Royyan Julian menceritakan serangkaian konflik budaya di Kampung Pesisir. Pada analisis struktur makro, kita bisa melihat sebuah tema dan topik utama yang diangkat dalam cerpen ini, serta bagaimana elemen-elemen konflik tersebut membentuk sebuah gambaran umum dari teks.

Tentu saja dari kutipan ini terlihat tema utamanya adalah konflik antara tradisi, perubahan, dan kepercayaan masyarakat terhadap mitos dan pengaruhnya pada kehidupan sosial. Dalam masyarakat kampung digambarkan sebuah kepercayaan kuat terhadap Kabin Tarja, yaitu kawinan silang antar keluarga tertentu. Dalam skripsi Rochmah, S. Salep

Tarjha ini merupakan salah satu model perkawinan yang benar secara syariat Islam dan ketentuan perundang-undangan yang ada di Indonesia, akan tetapi dilarang berdasarkan ketentuan adat-istiadat dan tradisi masyarakat Madura. Karena diyakini dapat membawa bencana dan musibah seperti mengalami sakit-sakitan (ke'sakean), kesulitan dalam mencari rezeki dan akan selalu melarat dalam kehidupannya, atau bahkan bisa meninggal dunia (pendek omor). Kepercayaan ini begitu mendalam sehingga dianggap dapat mendatangkan petaka jika dilanggar. Pak Mantri dianggap sudah melanggar pantangan besar dalam masyarakat tersebut dikarenakan menikahkan putra sulungnya dengan putri bungsu si Haji Tarek, padahal sebelumnya dia sudah menikahkan putrinya dengan putra sulungnya Haji Tarek.

Konflik pada kutipan ini sangat jelas, dimana penduduk kampung merasa takut dan khawatir dengan konsekuensi dari sebuah Kabin Tarja. Kepercayaan terhadap mitos ini memperlihatkan betapa kuatnya pengaruh adat istiadat dan tradisi dalam kehidupan mereka. Konflik pada kutipan ini tidak hanya bersifat internal, melainkan bersifat eksternal mempengaruhi masyarakat dan mengancam kesejahteraan sosial mereka.

Kutipan ini menghadirkan topik perkawinan dan dampaknya pada konteks sosial dan budaya. Perkawinan tidak hanya dipandang sebagai sebuah ikatan antara dua keluarga dan individu, tetapi juga sebagai sesuatu yang mempunyai implikasi sangat luas dalam tatanan sosial.

Pengaruh sosial dan psikologis tercermin dari kepercayaan terhadap mitos. Ketakutan akan terjadinya sebuah petaka akibat dari pelanggaran tradisi menciptakan tekanan terhadap masyarakat. Penduduk kampung pesisir merasa bahwa mematuhi dan menjaga adat istiadat itu perlu demi menghindari malapetaka, yang pada akhirnya menciptakan kontrol sosial yang kuat. Hal ini memperlihatkan bagaimana norma budaya dapat membentuk perilaku individu dalam masyarakat.

Dengan demikian analisis struktur makro pada kutipan ini menunjukkan bahwa cerpen "Muang Sangkal" menggali tema-tema tentang tradisi, kepercayaan, dan budaya, serta konflik yang memberikan sebuah wawasan tentang bagaimana norma sosial bisa mempengaruhi kehidupan masyarakat dan individu. Royyan Julian telah menggambarkan dengan cermat bagaimana kepercayaan terhadap mitos bisa menciptakan ketidakstabilan dan ketegangan dalam masyarakat, serta bagaimana suatu pelanggaran terhadap norma budaya dapat mengancam harmoni sosial.

Superstruktur

Bagian pendahuluan pada kutipan cerpen "Muang Sangkal" dari buku kumpulan cerpen yang berjudul "Tandak" karya Royyan Julian memperkenalkan suasana dan situasi yang tengah terjadi dalam masyarakat Kampung Pesisir terkait dengan perkawinan yang melanggar adat:

“Semakin lama, ketakutan mereka semakin besar. Mereka dicekam oleh rasa takut mereka sendiri. Apalagi, sesaat kemudian mereka sadar bahwa perkawinan itu dilaksanakan pada bulan Tekepe. Seumur-umur, tidak ada orang yang melaksanakan perkawinan pada bulan itu karena dianggap tidak baik untuk melakukan hajatan, termasuk perkawinan. Konon, para ahli nujum telah melakukan tirakat yang akhirnya memutuskan bulan-bulan yang baik untuk melaksanakan perkawinan. Berdasarkan kalender suku, bulan-bulan yang baik untuk melaksanakan perkawinan adalah bulan Rasol, Rebba, dan Reraja”. Royyan Julian (2015: 101)

Pada awal kutipan, penduduk kampung pesisir diceritakan mengalami ketakutan yang semakin serius dikarenakan mereka menyadari bahwa perkawinan tersebut dilaksanakan pada bulan Takepe. Dalam kepercayaan masyarakat setempat, bulan takepe dianggap sebagai waktu yang buruk atau tidak baik untuk mengadakan hajatan, termasuk

perkawinan. Kepercayaan ini berdasar dari pandangan ahli nujum yang melakukan tirakat dan menentukan bulan-bulan tertentu yang baik untuk melaksanakan perkawinan, yakni bulan Rasol, Rebba, dan Reraja.

Pada pengenalan ini menampilkan gambaran awal tentang keyakinan masyarakat yang sangat mendalam terhadap adat istiadat dan mitos yang mengendalikan kehidupan mereka. Ketakutan penduduk disini tidak hanya bersumber pada aturan adat, tetapi juga karena kepercayaan mereka bahwa tindakan tersebut bisa mendatangkan mala petaka. Dengan demikian, kutipan ini sebagai pendahuluan berfungsi untuk memperkenalkan latar belakang dari konflik yang akan berkembang dalam cerita, yakni pelanggaran adat yang memicu keresahan dan ketakutan dikalangan penduduk.

Pada Bagian isi dari kutipan cerpen ini menjelaskan secara mendetail konflik yang muncul akibat pelanggaran adat dan bagaimana reaksi dari berbagai pihak pada situasi tersebut:

“Tolong, tolong tenang Bapak-Ibu sekalian. Pak Klebun menenangkan. Coba kita pikirkan lagi. Kita hanya diperkenankan melaksanakan upacara muang sangkal pada bulan Sora dan Rejeb. Di luar bulan itu, upacara muang sangkal pantang dilaksanakan.” (Royyan Julian, 2015: 102)

Pak Klebun berupaya menenangkan penduduk yang dilanda rasa takut dengan kembali mengingatkan mereka tentang aturan adat yang hanya memperbolehkan upacara Muang Sangkal pada bulan Sora dan Rejeb. Ini adalah upaya otoritas setempat guna meredam kepanikan dengan mengembalikan perhatian penduduk pada tradisi yang seharusnya diikuti.

“Penduduk Morsongai tidak dapat menerima kenyataan itu. Kenyataan bahwa kampung tetangga akan melaksanakan upacara muang sangkal. Mereka menganggap penduduk Pesisir telah melanggar ketentuan adat. Seharusnya, upacara itu dilaksanakan pada bulan Sora, ketika Kanjeng Nabi hijrah ke Madinah untuk menghindari kekejaman orang-orang kafir Quraisy. Atau bulan Rejeb, saat Kanjeng Nabi menunggang burak dan menumpas Jin Ifret hingga hancur berkeping-keping. Pemangku adat Morsongai, Satrawi mengutus salah satu ajudannya, Madrai untuk menyampaikan keberatan mereka kepada Klebun Pesisir agar upacara itu dibatalkan.” (Royyan Julian, 2015: 103-104)

Konflik semakin memanas ketika penduduk kampung Morsongai mengetahui bahwa kampung Pesisir berencana untuk melakukan upacara Muang Sangkal di luar bulan yang ditetapkan oleh adat. Merasa bahwa tindakan tersebut merupakan pelanggaran terhadap ketentuan adat, penduduk Morsongai merasa bahwa upacara tersebut harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan adat yang ada, yaitu pada bulan Sora dan Rejeb yang memiliki makna historis dan religius penting dalam tradisi mereka

Kutipan di atas memperlihatkan ketidak puasan dan ketegangan yang terjadi antara dua komunitas diakibatkan oleh perbedaan penerapan adat dan interpretasi. Penduduk kampung Morsongai bahkan sampai mengutus perwakilan dari mereka untuk menyampaikan secara resmi keberatan mereka, dalam kutipan ini menggambarkan betapa seriusnya mereka dalam mempertahankan kepercayaan adat dan tradisi. Konflik ini mencerminkan perlawanan terhadap perubahan dan upaya menjaga ketertiban sosial melalui penegakan norma norma budaya.

“Kegelisahan malam tampak sebelum esok harinya upacara muang sangkal dilaksanakan. Malam itu, terjadi gerhana bulan. Penduduk kampung riuh rendah melihat pemandangan langit malam. Mereka tahu bahwa gerhana rembulan yang terjadi pada bulan Tekepe adalah pertanda tidak baik. Mereka percaya ini terjadi karena kabin tarja yang telah dilaksanakan keluarga Pak Mantri dan Haji Tarek. Perkawinan yang menentang adat itu akan menuai sengsara. Mereka ingin malam cepat berganti siang agar mereka

cepat-cepat melaksanakan upacara muang sangkal untuk membuang marabahaya yang segera akan menimpa kampung. Malam itu, mereka habiskan dengan tidur yang tak tenang. Seolah-olah mereka tidak hidup dan tidak mati”. Royyan Julian (2015: 104-105)

Pada kutipan di atas, saat malam sebelum upacara Muang Sangkal terdapat kegelisahan di kalangan penduduk kampung Pesisir dengan adanya gerhana bulan. Dalam budaya mereka, gerhana bulan yang terjadi pada bulan Takepe dianggap sebuah pertanda buruk, terutama setelah terjadinya Kabin Tarja yang dilakukan oleh keluarga pak Mantri dan haji Tarek, yang sudah menentang adat. Penduduk kampung Pesisir meyakini bahwa pernikahan tersebut memicu mara bahaya bagi mereka. Penduduk menantikan upacara Muang Sangkal untuk segera mengusir petaka yang mereka yakini akan segera datang, sementara malam itu dilalui para penduduk dengan rasa kecemasan mendalam, yang memperlihatkan ketegangan antara tradisi dan perubahan.

Pada bagian penutup berdasarkan teori Teun Van Dijk dalam sebuah teks naratif berguna untuk memberikan akhir yang jelas dan menyelesaikan cerita. Analisis suprastruktur pada bagian penutup dalam kutipan cerpen ini adalah sebagai berikut:

Segerombolan orang-orang Morsongai dengan sarung berkibar mengacungkan celurit berkilat-kilat ditempa matahari senja. Seketika itu juga, penduduk Pesisir kau- cau balau lari tunggang-langgang ke arah barat. Namun, mereka kalah cepat. Celurit-celurit orang Morsongai garang menebas dan menggilas mereka yang lengah. Pak Carek berhasil melarikan diri. Hanya sebagian yang bisa kabur. Sedangkan yang lain tumbang setelah ditempa celurit-celurit lapar. Mayat bergelimpangan di atas pasir pantai. Darah berceceran di mana-mana. Keadaan begitu mencekam dan senyap. Tujuh mayat perawan dan Pak Klebun mengambang terombang-ambing ombak yang beriak tenang. Air laut bersimbah darah terbawa senilir yang terasa amis dan gigil. Royyan Julian (2015: 106-107)

Di bagian penutup kutipan tersebut menampilkan resolusi konflik yang tragis. Dimana konflik antara orang-orang Morsongai dan penduduk kampung Pesisir diselesaikan melalui kekerasan berupa serangan brutal yang mengakibatkan banyak korban jiwa. Konflik pada kutipan ini telah mencapai puncaknya dengan tewasnya sebagian besar penduduk Pesisir, dan hanya sedikit yang berhasil melarikan diri dari insiden tersebut. Dalam analisis superstruktur Teun A Van Dijk, kutipan akhir ini menyajikan hasil yang tragis dan dramatis dari upaya mempertahankan tradisi dan adat bengasepo (leluhur) oleh penduduk Morsongai. Dengan motif ini pesan dalam kutipan tersebut ialah tentang konsekuensi dari konflik dalam budaya dan pentingnya menyelesaikan perbedaan dengan cara menemukan solusi yang lebih damai. Penutup ini dapat memberikan kesan mendalam pada pembaca tentang dampak tragis dari kekerasan dan ketegangan yang timbul dari pertahanan tradisi dan adat.

Struktur Mikro

Semantik dalam skema Van dijk dikategorikan sebagai makna lokal yang muncul dari hubungan antar kalimat hubungan antar proposal yang membangun makna tertentu dalam suatu bagunan teks Kusumastuti dalam Falakha, S. S. (2022:51). Analisis wacana banyak memfokuskan perhatian pada aspek teks seperti makna implisit atau eksplisit, maka yang sengaja disembunyikan dan bagaimana orang berbicara atau menulis mengenai hal itu. Makna yang terlihat dari suatu teks dapat melalui hubungan antar propinsi, hubungan antar kalimat yang mendirikan makna tertentu dalam teks. Analisis wacana yang terpenting yaitu arti yang ditunjukkan oleh struktur teks.

Semantik

Menurut Eriyanto dalam Falakha, S. S. (2022:51) elemen semantik meliputi latar, detail, maksud, praanggapan dan nominalisasi. Semantik dalam persepsi Van Dijk dapat

dikelompokkan sebagai makna lokal yang ada dari hubungan antar proposal dan hubungan antar kalimat yang membentuk makna tertentu dalam suatu teks.

Latar

Latar peristiwa yang dipilih dalam teks akan menentukan pandangan khalayak kearah mana akan dibawa. Berikut latar cerpen “Muang Sangkal” dalam buku Kumpulan cerpen Tandak karya Royan Julian.

"Penduduk Kampung Pesisir geger saat tahu bahwa Pak Mantri akan mengawinkan putri bungsunya dengan putra sulung Haji Tarek. Penduduk kampung mengira Pak Mantri dan Haji Tarek lupa kalau perkawinan itu adalah kabin tarja". Royan Julian(2015:98)

Kutipan tersebut menggambarkan latar di sebuah penduduk kampung pesisir. Dimana membahas perkawinan kabin tarja, anantara putri bungsunya pak Mantri dan putra sulungnya Haji Tarik. Cerpen ini mengarahkan pembaca untuk meneladani mitos yang dipercaya oleh kampung pesisir tentang perkawinan kabin tarja (kawin terlarang)

Detail

Dalam detail, hal-hal yang menguntungkan bagi penulis atau pembuat teks akan disampaikan secara terperinci dan juga detail. Sedangkan fakta dalam teks sebaliknya, yakni tidak menguntungkan detail dan informasi akan dikurangi. Dibawah ini merupakan elemen-elemen detail yang terdapat dalam cerpen “Muang Sangkal” dalam Kumpulan cerpen Tndak karya Royan Julian.

“Pak Klebun Pesisir, saya mewakili penduduk Morsongai merasa keberatan atas upacara muang sangkal yang akan dilaksanakan penduduk Pesisir" Royan Julian (2015: 104)

Kutipantersebut memperlihatkan dengan teliti dan rinci. Tentang penduduk morsongai merasa keberatan dengan adanya upacara Muang Sangkal yang akan dilaksanakan oleh penduduk pesisir. Penduduk morsongai mengaku keberatan dengan upacara muag sangkal karena dilakukan di bulan katepek, yang mana dalam bulan ini adalah bulan yang tidak bagus jika mengadakan upacara buang sangkal yang nantinya menurut penduduk morsongai akan mendatangkan bala petaka.

Maksud

Maksud merupakan elemen yang melihat informasi menguntungkan, kemudian akan diuraikan secara jelas dan tegas. Serta langsung merujuk pada fakta. Elemen maksud ini dapat dilihat pada cerpen “Muang Sangkal” dalam Kumpulan cerpen Tandak karya Royan Julian.

“Kegelisahan malam tampak sebelum esok harinya upacara muang sangkal dilaksanakan. Malam itu, terjadi gerhana bulan. Penduduk kampung riuh rendah melihat pemandangan langit malam. Mereka tahu bahwa gerhana rembulan yang terjadi pada bulan Tekepe adalah pertan da tidak baik. Mereka percaya ini terjadi karena kabin tar- ja yang telah dilaksanakan keluarga Pak Mantri dan Haji Tarek. Perkawinan yang menentang adat itu akan menuai sengsara". Royan Julian (2015: 104-105)

Maksud tersebut diuraikan secara tegas dan jelas bahwa semalam sebelum melakukan upacara Muang Sangkal terjadilah gerhana bulan, dimana yang ditandai dengan adaya bara bahaya karena gerhana bulan terjadi dibulan katepek. Penduduk kampung pesisir masih sangat mepercayai mitos diaman awal mulanya terjadinya gerhana bulan karena adanya kabin tarja antara putri bungsunya pak Mantri dan putra sulungnya Haji Tarik. Maka dari itu rakyat melakukan penyelamatan yang dinamakan Muang Sangkal.

Sintaksis

Sintaksis adalah ilmu bahasa yang mengkaji tentang seluk beluk kalimat, frasa, wacana, dan klausa. Dalam konteks ini penulis akan menggunakan kalimat sehingga

menjadi suatu kesatuan.

Koherensi

Koherensi merupakan jalinan antar kalimat atau kata dalam sebuah teks. Dua kalimat yang menampilkan fakta yang berbeda bisa dihubungkan sehingga terlihat koheren. Diantaranya dengan kata hubung (akibat, dan, tetapi, meskipun, lalu, karena). Pada skenario yang telah diamati penulis, koherensi dapat ditemukan dalam cerpen “Muang Sangkal” dalam Kumpulan cerpen Tandak karya Royan Julian.

“Melaksanakan upacara Muang Sangkal selain pada bulan saro dan rejeb adalah perbuatan yang dilarang. Ini perjanjian nenek moyang kita ratusan tahun yang lalu dengan disaksikan bulan purnama mandelahaer dihadapan para pemangku adat dan ahli nujum”. Royan Julian (2015:104).

Koherensi tersebut ditujukan pada kata 'dan'. Kata ‘dan’ tersebut menghubungkan kalimat antara bulan saro dan rejeb, Dimana ,menjelaskan tentang bulan yang bisa menyelenggarakan upacara Muang Sangkal. Dalam kalimat tersebut penjelasan menjadi kalimat yang koherensi.

Kata Ganti

Kata ganti adalah alat yang digunakan oleh penulis skenario guna memperlihatkan dimana seseorang ditempatkan dalam wacana. Banyak kata ganti berlainan digunakan dengan strategi dan kondisi yang ada. Dalam teks cerpen ini, kata ganti yang digunakan yaitu:

“Pak Klebun Pesisir, saya mewakili penduduk Morsongai merasa keberatan atas upacara muang sangkal yang akan dilaksanakan penduduk Pesisir. " Royan Julian (2015: 104)

Kata ganti tersebut kata ‘saya’ tersebut ditujukan kepada tokoh penduduk morsongai yang merasa keberatan tentang adanya upacara Muang Sangkal.

Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat merupakan bagian sintaksis yang berhubungan dengan prinsip kausalitas. Dalam teks yang penulis amati bentuk kalimat dapat dilihat dalam cerpen “Muang Sangkal” dalam Kumpulan cerpen Tandak karya Royan Julian.

“Setelah itu, tak ada perkataan lagi. Madrai segera pamit dengan membawa bara api di dadanya. " Royan Julian (2015: 104)

Bentuk tersebut merupakan bentuk kalimat deduktif yaitu inti kalimat yang terletak pada akhir kalimat. Bentuk kalimat dalam teks tersebut diperlihatkan bahwa pak kalebun tetap tidak menyetujui keberatan yang diakui oleh Madrai dari morsongai tentang adanya upacara Muang Sangkal pada bulan katepek. Maka dari itu Madrai pergi dengan membawa bara api di dadanya, maksudnya yaitu Madrai pamit dengan emosi marah karena tidak mempertimbangkan permintaannya.

Stilistik

Stilistik atau disebut dengan style bisa diterjemahkan sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa tentu saja menjadi fokus perhatian di dalam stilistika. Gaya bahasa juga digunakan oleh orang tertentu dengan maksud tertentu juga.

“Terlihat dari raut wajah mereka yang lebih tua dari biasanya dan kedua mata mereka seperti serumpun jarum yang menusuk-nusuk bila ada api dendam yang membakar. Sungguh mereka adalah orang-orang yang beku. Perawakan mereka kaku dan jenjang seperti akar pohon bakau.” Royan Julian (2015: 103) Stilistika tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, diaman pada kutipan diatas ini masuk ke dalam gaya bahasa, seperti metafora, personifikasi,dan perbandingan. dimana dalam kutipan ini berhasil menciptakan Gambaran yang kuat da mengesankan tentang karakter dalam cerita tersebut.

Retoris

Elemen terakhir yang diamati dalam teks yaitu retorika, yang memiliki fungsi mempengaruhi. Dalam konteks ini, Van Dijk membanginya menjadi tiga bagian elemen, yaitu:

Grafis

Elemen yang pertama dalam retorika adalah grafis. Grafis memperlihatkan sisi yang menonjol pada sebuah cerpen yang dilihat dari gaya yang diungkapkan pada saat seseorang berbicara atau menulis, retorika memiliki fungsi persuasif dan berkaitan erat dengan pesan tersebut ingin disampaikan kepada khalayak. Grafis yang terdapat dalam cerpen “Muang Sangkal” dalam Kumpulan cerpen Tandak karya Royan Julian.

“Sebagai pemimpin, saya kira Anda adalah orang yang bijak. Melaksanakan upacara muang sangkal selain pada bulan Sora dan Rejeb adalah perbuatan yang terlarang. Ini perjanjian nenek moyang kita ratusan tahun yang lalu dengan disaksikan bulan purnama Mandelaha di hadapan para pemangku adat dan ahli nujum.” Royan (Tandak, 2015:104)

Grafis dalam kutipan diatas menggunakan kalimat persuasi, Dimana dalam kutipan di atas penduduk Morsongai mempengaruhi pak Kalebun untuk tidak melakukan upacara muang sangkal pada bulan katepek, karena perjanjian dengan nenek moyang bahwa upacara muang sangkal hanya bisa dilakukan di bulan suro dan Rajab.

Metafora

Metafora adalah ungkapan atau kiasan yang bisa dijadikan landasan berpikir, alasan pembenaran atau pendapat kepada publik. Metafora yang ada dalam cerpen berjudul “Muang Sangkal” pada Kumpulan cerpen Tandak karya Royan Julian.

“BAU anyir itu terbang bersama hembusan angin dan membawanya ke pelosok kampung di tengah senjakala yang kering dan lengang. Akhirnya, sampailah penduduk kampung pada waktu yang telah lama dikhawatirkan. Hingga saat ini, mulut mereka tak dapat berucap apa-apa. Semuanya telah terjadi. Yang tersisa tinggalah sunyi. Royan Julian (2015:98)

Metafora tersebut yang bergaris bawah memiliki makna terbang Bersama hembusan angin yang menggambarkan perpindahan bau anyir secara visual dan kuat.

Ekspresi

Elemen ekspresi adalah bagian dalam memeriksa apa yang ditonjolkan atau ditekankan oleh seseorang yang diperhatikan dari teksnya. Misalnya ekspresi sedih, marah, gembira, gelisah, tersenyum, tertawa, menangis, sinis, dsb. Dibawah ini elemen ekspresi yang terdapat pada cerpen “Muang Sangkal” dalam Kumpulan cerpen Tandak karya Royan Julian Berikut kutipan cerpennya.

“Semakin lama, ketakutan mereka semakin besar. Mereka dicekam oleh rasa takut mereka sendiri. Apalagi, sesaat kemudian mereka sadar bahwa perkawinan itu dilaksanakan pada bulan Tekepe. Seumur-umur, tidak ada orang yang melaksanakan perkawinan pada bulan itu karena dianggap tidak baik untuk melakukan hajatan, termasuk perkawinan. Konon, para ahli nujum telah melakukan tirakat yang akhirnya memutuskan bulan-bulan yang baik untuk melaksanakan perkawinan. Berdasarkan kalender suku, bulan-bulan yang baik untuk melaksanakan perkawinan adalah bulan Rasol, Rebba, dan Reraja. Royan Julian (2015:101)

Ekspresi tersebut menunjukkan bahwa penduduk pesisir menunjukkan ketakutan dan kekhawatiran yang diraskan oleh penduduk pesisir terhadap pelaksanaan perkawinan kabin tarja (kawin terlarang) pada bulan yang dianggap tidak baik yaitu bulan katepek.

KESIMPULAN

Skema Teun A. Van Dijk dalam analisis teks ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro merupakan tema cerpen “Muang Sangkal” dalam Kumpulan cerpen Tandak karya Royan Julian. Tema cerpen “Muang Sangkal” adalah masalah Kabin Tarja (perkawinan terlarang). Superstruktur merupakan skema atau alur. Skema dalam cerpen “ Muang Sangkal” dalam Kumpulan cepen Tandak karya Royan Julian K adalah alur cerita dari awal sampai akhir. Diawali dari pendahuluan, isi, penutup, dan simpulan. Bagian isi menggambarkan tentang perkawinan silang antara putri bungsungnya Pak Mantri dan Putra sulungnya pak HJ. Tarik. Dimana di dalam pernikahan tersebut dilakukan di bulan katepek, dan menurut penduduk pesisir perkawinan silang adalah perkawinan terlarang sehingga penduduk pasisir mengadakan upacara muang sangkal untuk menghindari bara bahaya atas perkinanan silang tersebut. namun penduduk morsongai tidak setuju jika peduduk pesisir melakukan upacara muang sangkal pada bulan katepek, karya dari nenek moyang terdahulu upacara muang sangkal hanya bisa dilakukan di bulan suro dan rejeb. Struktur mikro di dalamnya terdiri atas semantik (latar, detail, dan maksud). Sintaksis (koherensi, kata ganti, dan bentuk kalimat) stilistik dan retorik (grafis, metafora, dan ekspresi. Pada struktur mikro dijumpai pemakaian kata-kata yang menunjuk dan memperkuat pesan bahwa cerpen “Muang Sangkal” dalam Kumpulan cerpen Tandak karya Royan Julian tentang kepercayaan metos penduduk pesisir dan juga juga kepercayaan adat penduduk morsongai

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, F., & Syam, A. (2019). Kritik Sosial dalam naskah drama alangkah lucunya negeri ini karya Deddy Mizwar. Jurnal bahasa dan sastra, 4(1), 105-121.
- Darma, Y. A. (2014). Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif. Bandung: Refika Aditama.
- Falakha, S. S. (2022). ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK DALAM CERPEN KORUPTOR KITA TERCINTA KARYA AGUS NOOR: ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK DALAM CERPEN KORUPTOR KITA TERCINTA KARYA AGUS NOOR. Jurnal Ilmiah Buana Bastra, 9(2), 47-55.
- Prediksi Akurat ANBK SD/MI 2021/2022 Paket 1. (2021). (n.p.): Bmedia.
- Purnamasari, A., Hudiyono, Y., & Rijal, S. (2017). Analisis sosiologi sastra dalam novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari. Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya, 1(2).
- Rochmah, S. Perkawinan tarjha pada masyarakat kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang Madura ditinjau dari hukum islam.